

# NEGOSIASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA DALAM RUANG SOSIAL-RELIGIUS

**Anillahi Januar Adi Pranata**  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[anillahi.januar@gmail.com](mailto:anillahi.januar@gmail.com)

**Misbahul Munir**  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
[munirmuye16@gmail.com](mailto:munirmuye16@gmail.com)

## **Abstract**

The Javanese Muslim community is closely connected to the traditions that continue to thrive within society today. The interaction between Islam and local culture and traditions reflects the distinctive characteristics of religious life that have developed in Indonesia, particularly in Java. Thus, the relationship between Islam and Javanese culture and tradition represents two inseparable aspects that are continuously interrelated. Based on this, the study examines the understanding of Javanese Islam by exploring the relationship between culture and religion. Intellectualism within Javanese Islam originates from pre-existing traditions and cultural practices that were later refined and harmonized with Islamic values. A culture is considered acceptable in Islam when it embodies meaningful processes and rituals that do not contradict Islamic principles, while also reflecting noble Islamic values and contributing positively to the Muslim community.

## **Keywords**

Javanese Islam; Local Culture; Religious Tradition

## **Abstrak**

Abstrak yang diajukan ke Javano-Islamicus harus ringkas dan faktual, memuat pernyataan mengenai latar belakang, urgensi penelitian, metodologi, dan temuan/kebaruan. Selain itu, abstrak tidak boleh memuat gambar atau tabel, ditulis dengan spasi tunggal, menggunakan font Minion Pro ukuran 10,5, dan terdiri dari 150-200 kata.

Masyarakat Jawa yang beragama Islam erat kaitannya dengan tradisi-tradisi yang saat ini tengah hidup di masyarakat. Persinggungan antara Islam dengan tradisi dan budaya lokal menunjukkan pada kekhasan

dan ciri keberagaman yang tumbuh di Indonesia, khususnya Jawa. Sehingga, hubungan antara Islam dengan kebudayaan dan tradisi Jawa menjadi dua aspek yang tidak bisa dipisahkan serta memiliki kesinambungan antara keduanya. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian akan dikaji mengenai pengetahuan terhadap Islam Jawa dengan mengulik hubungan antara budaya dan Islam. Intelektualisme dalam Islam Jawa berasal dari tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian disempurnakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Budaya yang dapat diterima dalam Islam adalah budaya yang memiliki makna, proses, serta ritual yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan dapat mencerminkan nilai-nilai Islam yang agung dan memberikan manfaat terhadap umat Islam.

### **Kata Kunci**

Islam Jawa; Budaya Lokal; Tradisi Keagamaan

## **Pendahuluan**

Islam memiliki arti selamat sentosa, atau secara umum Islam bisa diartikan sebagai bentuk pemeliharaan diri dalam keadaan sentosa guna menyerahkan segalanya, taat, dan tunduk pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* (Junaedi, 2016, hlm. 2). Islam merupakan ajaran berlandaskan Al-Quran dan Sunnah yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu (Qowim, 2020). Islam mengajarkan kepada pemeluk-pemeluknya untuk taat, pasrah, dan tunduk pada setiap hal yang telah diperintahkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mengikuti seluruh yang disampaikan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Islam merupakan agama yang tidak hanya dikhususkan pada satu umat (muslim) saja, dan juga tidak pada kelompok, ras, atau bangsa tertentu. Melainkan Islam ditujukan kepada seluruh umat manusia, bahkan bagi segenap alam semesta. Oleh karena itu Islam dikenal sebagai agama yang *rahmatan li al-'alamin* dan bersifat universal (Umar, 2019, hlm. 70).

Namun, keuniversalan Islam ini memiliki pemaknaan yang beragam, seperti ada yang memahami bahwa Islam yang di Nabi Muhammad dengan berkebudayaan Arab sudah bersifat final, sehingga harus diikuti apa adanya dan tidak bisa diotak-atik kembali (Umar, 2019, hlm. 70)

Kebudayaan merupakan segala hasil dari serangkaian kegiatan manusia melalui akal budi seperti adat-istiadat, pengetahuan, teknologi, kesenian, dan segala hal yang menunjang kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Junaedi, 2016, hlm. 2). Beberapa ahli memaparkan budaya atau kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Hasil-hasil kegiatan manusia tersebut meliputi fisik dan non fisik seperti teknologi, arsitektur, pengetahuan, dan hukum adat. Kebudayaan lahir dalam diri manusia disebabkan eksistensinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan beberapa hal guna menunjang kehidupan bermasyarakatnya.

Dalam perkembangannya, Islam dan budaya tumbuh bersama-sama dalam kehidupan masyarakat, baik dalam prosesnya membentuk akulturasi ataupun dalam membentuk asimilasi. Islam dan budaya akan membentuk akulturasi ketika nilai-nilai budaya tidak bertentangan dengan Islam (Mahfuz, 2019). Bahkan pertemuan dua budaya yang berbeda akan membentuk karakter masyarakat yang selektif dalam menerima kebudayaan baru.

Persinggungan antara Islam dengan tradisi dan budaya lokal menunjukkan pada kekhasan dan ciri keberagaman yang tumbuh di Indonesia, khususnya Jawa. Adapun akulturasi budaya dan tradisi lokal harus berorientasi pada kemashlahatan bersama dan memperhatikan kesesuaian dengan *maqashid al-shari'ah* (tujuan syari'at), sehingga maksud dan tujuan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* bisa tercapai. (Umar, 2019, hlm. 70)

Nilai-nilai budaya yang tidak bertentangan dengan akidah Islam akan dikembangkan dengan lebih baik agar menunjang nilai keagamaan masyarakat (Junaedi, 2016, hlm. 5). Nilai-nilai budaya akan ditolak ketika bertentangan dengan akidah Islam. Bahkan dalam beberapa masyarakat tertentu, nilai-nilai budaya yang bertentangan akan dirombak dan dipoles sehingga sesuai dengan nilai-nilai Islam (Junaedi, 2016, hlm. 2).

Dengan demikian, masyarakat Jawa yang beragama Islam erat kaitannya dengan tradisi-tradisi yang saat ini tengah hidup di masyarakat (Sari & Lessy, 2022) . Sehingga, hubungan antara Islam dengan kebudayaan dan tradisi Jawa menjadi dua aspek yang tidak bisa dipisahkan serta memiliki kesinambungan antara keduanya. (Jakaria,

2023, pp. 2) Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian akan dikaji mengenai pengetahuan terhadap Islam Jawa dengan mengulik hubungan antara budaya dan Islam.

### **Islam dan Budaya**

Berbagai teori bermunculan tentang kapan masuk ke bumi Nusantara (Indonesia). Ada yang berpendapat bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 (Sholeh, 2018), ada pula yang menyatakan bahwa Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke-12, dan beberapa teori lainnya. Islam masuk ke Indonesia di mulai dari daerah pesisir pantai sebagai tempat perdagangan dan interaksi masyarakat pribumi dengan pelancong (pendatang) dari daerah luar. Hal serupa juga terjadi dalam penyebaran Islam di Jawa, yang dimulai dari daerah pesisir kemudian berangsur-angsur masuk ke daerah pedalaman. (Jakaria dkk., 2023, hlm. 3–4)

Penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat, karena Islam datang pada saat budaya dan tradisi Hindu-Budha sudah mengakar kuat (Sumbulah, 2012, 52). Menurut Kuntowijoyo hubungan antara Islam dan budaya telah terjalin lama secara harmonis. Islam dan budaya merupakan dua hal yang saling berinteraksi dan membentuk akulturasi sehingga dapat diterima dan diserap oleh masyarakat. (Haryanto, 2015, pp. 45) {Citation} Akulturasi budaya dan penerimaan terhadap nilai-nilai budaya lokal menjadi dasar penting bagi agama Islam dalam menciptakan masyarakat yang rukun dan agamis. (Haryanto, 2015, pp. 45)

Proses penerimaan budaya-budaya lokal merupakan salah satu dakwah untuk menancapkan Islam secara menyeluruh dalam kebudayaan masyarakat. (Haryanto, 2015, pp. 45) Hal ini dapat dilihat dalam proses masuknya Islam ke Indonesia. ketika Islam menyebar di Indonesia, khususnya Jawa, budaya lokal tidak serta merta dihilangkan akan tetapi dikolaborasi dengan nilai-nilai Islam sehingga Islam diterima sebagai agama dan kebudayaan yang baru. (Widiana, 2015, pp. 203)

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, nilai-nilai budaya akan ditolak jika bertentangan dengan nilai-nilai akidah Islam dan akan

diterima jika sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Menurut Amer Al-Roubai, budaya tidak akan membentuk agama, justru agama yang nantinya akan membentuk budaya. (Fitriyani, 2012, pp. 132-133) Hal ini dapat dilihat dengan berkembangnya peradaban Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi.

Penyebaran Islam di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari peran walisongo (Darmawan & Makbul, 2022). Mereka adalah tokoh penyebar Islam di Jawa pada abad ke-15 dan 16, dan berhasil mengkolaborasikan antara aspek fisik dan aspek spiritual dalam memperkenalkan Islam. (Jakaria, 2023, pp. 5) Kemudian dari sinilah dikenal istilah 'akulturasi budaya' yang mempertemukan budaya dan tradisi masyarakat sebelumnya dengan nilai-nilai Islam, sehingga Islam dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat.

Hubungan antara Islam dan budaya yang harmonis tentu tidak lepas dari peran-peran tokoh penyebar Islam yang tidak memahami Islam secara kaku. Abdurrahman Wahid pernah menggagas sebuah konsep 'Pribumi Islam' yakni sebuah Istilah yang menunjukkan suatu transformasi aspek-aspek Islam dengan aspek-aspek budaya lokal, dan sebagai bentuk akulturasi budaya di mana unsur-unsur budaya lokal menerima sesuatu yang berasal dari luar dirinya dan sebaliknya. Beliau juga menyatakan bahwa peran penyebar Islam di masa lalu cukup penting yang lebih memilih melakukan pribumisasi Islam dan akulturasi budaya dengan cara keluar dari arabo-sentri yang cenderung menjadi satu-satunya penafsiran. Hal ini dilakukan tidak lain untuk mengakomodir tradisi dan 'buddi' yang telah berkembang di masyarakat sebelumnya. (Umar, 2020, pp. 69)

Mereka, para penyebar Islam, mengetahui jika dalam tempat yang dituju untuk dakwah telah ada kebudayaan lama yang secara historis telah melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga salah satu cara untuk menanamkan Islam adalah dengan cara damai, arif dan bijaksana, tanpa paksaan. (Abdullah, 2014, pp. 70) Tindakan yang dilakukan oleh para ahli agama terdahulu merupakan sebuah citra bahwasanya Islam hadir di tanah Nusantara tanpa perang atau huru-hara, Islam hadir dengan penuh kedamaian tanpa paksaan dan menghargai budaya lokal.

Hubungan Islam dan budaya tidak hanya sebatas konsep, akan tetapi terwujud dalam kehidupan nyata (Luthfi, 2016). Beberapa bentuk kebudayaan masyarakat merupakan representasi dari adanya hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya. Adapun peran tradisi dan budaya Jawa dalam penyebaran agama Islam bisa dilihat melalui arsitektur bangunan (masjid), tradisi keagamaan lokal (sesaji dan *selametan*), dan beberapa seni pertunjukan seperti pertunjukan wayang kulit. (Bauto, 2014)

Hal tersebut tidak disia-siakan oleh para pendakwah Islam, melainkan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk keberlangsungan dan peyebarluasan dakwah Islam, serta untuk menguatkan budaya-budaya setempat dengan nilai-nilai Islami yang antusias, damai, dan tanpa paksaan. (Jakaria, 2023, pp. 6)

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa budaya yang berakulturasi dengan Islam dinilai dapat merusak dan mengotori nilai-nilai keyakinan agama Islam. Budaya tidak hanya bisa bertentangan dengan nilai akidah Islam, akan tetapi juga bisa bertentangan dengan nilai-nilai ibadah dalam Islam. Budaya-budaya tersebut dilarang berkembang dan dihukumi haram karena dapat mengurangi nilai-nilai religius Islam.

Dalam menyiasatinya, maka beberapa pendakwah memodifikasi atau merubah sebagian dari tata cara dan nilai yang terkandung dalam suatu budaya, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Di antara budaya-budaya yang sering didapati pemodifikasian di dalamnya oleh pendakwah Islam adalah budaya-budaya yang memperlihatkan aurat atau bagian-bagian tubuh yang dilarang untuk dilihat oleh banyak orang, budaya-budaya yang mengandung kesyirikan dan memiliki hubungan dengan ritual penyembahan terhadap dewa-dewa Hindu-Buddha, serta budaya-budaya yang tidak sejalan dengan Al-Quran dan Hadits.

Pada intinya budaya-budaya yang dapat diterima dalam Islam adalah budaya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam baik dalam hal akidah maupun dalam hal ibadah (Sa'diyah, 2016). Sehingga budaya-budaya yang berkembang dapat memberikan kemanfaatan berupa bertambahnya kedekatan dengan Allah *Subhanhu wa Ta'ala*.

Dalam kehidupan masyarakat, dapat dilihat contoh-contoh kebudayaan masyarakat yang tidak menyalahi aturan dan telah disesuaikan dengan nilai Islam seperti acara kenduri, sungkeman, acara-acara adat, sesajen untuk dibagikan kepada masyarakat, dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

### **Intelektualisme Islam Jawa**

Salah satu bentuk penyebaran Islam di tanah Jawa hingga ke pelosok dan pedalaman adalah melalui pengajaran di satu tempat tertentu, atau yang sering disebut sebagai 'pesantren'. Oleh karena itu, cukup banyak ditemukan pesantren yang didirikan oleh para Wali songo sebagai sarana dan tempat dakwah Islam. Pesantren inilah yang nantinya akan menunjukkan karakter dan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa, (Jakaria, 2023, pp. 5-6) dan secara tidak langsung akan membentuk intelektual masyarakat Islam Jawa.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa Islam dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat utamanya saat terjadi proses islamisasi. Islam merupakan agama *rahmatan li al-'alamin* yang ditujukan kepada seluruh umat manusia di dunia. Artinya Islam merupakan petunjuk yang diberikan kepada seluruh umat manusia secara umum tidak terkhusus hanya pada satu umat (muslim) saja, dan juga tidak pada kelompok, ras, atau bangsa tertentu. (Lutfi, 2016, pp. 2) Dalam perkembangan Islam banyak terjadi percampuran budaya-budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang tidak berkesesuaian di antara keduanya.

Clifford Geertz menyatakan bahwa Islam di Indonesia tidak hadir sebagai pembangun peradaban melainkan sebagai perebut peradaban. Hal tersebut dimaksudkan karena sebelum Islam masuk ke Indonesia, peradaban sudah terbentuk dengan adanya berbagai macam budaya, tradisi, dan kepercayaan terutama animisme dan hindunisme. (Sumbulah, 2012, pp. 53)

Karena munculnya Islam di Jawa dilatarbelakngi oleh kepercayaan animisme dan hindunisme, maka menjadi masuk akal jika karekteristik Islam Jawa cenderung bernuansa animisme dan hindunisme. Hal ini bisa dilihat dalam beberapa ritual Islam Jawa, seperti *selamatan*,

(Sumbulah, 2012, pp. 53) ritual sedekah laut (petik laut), tradisi *nyeliwer wengi*, dan lainnya. (Jakaria, 2023, pp. 7-8)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka intelektualisme dalam Islam Jawa berasal dari tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian disempurnakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

### **Kesimpulan**

Intelektualisme dalam Islam Jawa berasal dari tradisi dan budaya yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian disempurnakan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Budaya yang dapat diterima dalam Islam adalah budaya yang memiliki makna, proses, serta ritual yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai akidah dan nilai-nilai ibadah dalam Islam. Yang mana budaya-budaya tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai Islam yang agung dan memberikan manfaat terhadap umat Islam, seperti bisa mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan lebih banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka dihukumi haram dan tidak dapat dikembangkan dalam masyarakat Islam. Hal ini yang seharusnya diberikan perhatian besar oleh para pendakwah Islam agar dapat memperbaiki umat Islam yang telah tercampur dengan budaya-budaya lokal sehingga bisa mengembalikannya kepada Islam yang murni dan sempurna (*kaffah*).

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, Mudhoffir. (2014). Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa dan Integrasi Bangsa. *Indo-Islamika*. Vol. 4, No. 1.
- Bauto, Laode Monto. (2014). Persepektif Agama dan Kebudayaan Lama Kehidupan Masyarakat Lama Indonesia. *Jipis*. Vol. 23, No. 2.
- Fitriyani. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Al-Ulum*. Vol. 12, No. 1.
- Haryanto, Joko Tri. (2015). Relasi Agama dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal Smart*. Vol. 1, No. 1.
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>

- Jakaria, J., Jahra, H. A., Syaka, D. A., & Fauzi, A. (2023). Hubungan Islam Dengan Kebudayaan Jawa. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.69698/jis.v2i1.103>
- Junaedi, D. (2016). *Hidup Bahagia Bersama Al-Quran*. Elex Media Komputindo.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>
- Mahfuz, A. G. (2019). Hubungan Agama dan Budaya: *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 41–61. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i1.1143>
- Qowim, A. N. (2020). Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 35–58. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.53>
- Sa'diyah, H. (2016). PERAN AGAMA ISLAM DALAMPERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 195–216. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v3i2.1152>
- Sari, O., & Lessy, Z. (2022). NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN RITUAL DALAM SIRAMAN PENGANTIN ADAT JAWA: SUATU TINJAUAN AGAMA DAN BUDAYA. *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 2(2), 81–90. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v2i2.545>
- Sholeh, K. (2018). MASUKNYA AGAMA ISLAM DI PALEMBANG PADA MASA KERAJAAN SRIWIJAYA ABAD VII MASEHI. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1824>
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>
- Umar, R. (2019). QIRA'AT AL-QUR'AN (Makna dan Latar Belakang Timbulnya Perbedaan Qira'at). *AL ASAS*, 3(2), Article 2.